

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang / Masalah Penelitian

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Pakpak Dairi (selanjutnya disingkat BPD) tidak hanya berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah serta alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar di pedesaan, pada tingkat permulaan serta sebagai alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah

BPD dipakai hampir dalam semua kegiatan kebahasaan di kabupaten Dairi dan kabupaten Pakpak Barat, tetapi karena komposisi penduduknya yang heterogen, pengaruh, fungsi, dan kedudukan BPD menunjukkan gejala yang menurun. Hal ini terlihat dari dipergunakannya bahasa Batak Toba pada upacara-upacara keagamaan, seperti khotbah di gereja, upacara perkawinan, upacara kematian dan upacara adat lainnya. Menurunnya kedudukan dan fungsi BPD ini semakin terasa dengan masuknya pengaruh bahasa Indonesia di daerah ini. Hal ini juga disebabkan bertambah baiknya sarana komunikasi di tempat tersebut, seperti bertambah meluasnya pengaruh media massa, terutama surat kabar dan televisi.

Mengingat hal di atas, perlu dipikirkan usaha pembinaan BPD yang didahului oleh suatu perencanaan sehingga pembinaan dan pengembangan BPD merupakan suatu keharusan di samping pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia (UUD 1945, Bab XV : Pasal 36). Usaha pembinaannya harus mencakup pembinaan di bidang struktur, bentuk, makna, fungsi, dan nilai bahasa untuk

keperluan sosial budaya secara menyeluruh Tujuan pembinaan di bidang pemakai ialah agar kedwibahasaan tetap ada; pemakai menguasai BPD dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional secara seimbang. Pembinaan di bidang pemakaian bertujuan agar BPD tetap dipakai secara penuh sesuai dengan fungsinya di tengah masyarakat penuturnya.

Menurut Solin (1988:107), BPD terdiri atas 5 (lima) dialek yaitu: (1) dialek Pegagan; (2) dialek Keppas; (3) dialek Simsim; (4) dialek Kelasen; (5) dialek Boang. Adanya lima dialek ini menurutnya lagi, menggambarkan luasnya pemakaian bahasa ini. Akan tetapi, lebih lanjut Solin menyatakan bahwa di antara kelima dialek tersebut, berdasarkan ketiadaan pengaruh bahasa lain (bahasa Toba dan Karo) dialek yang paling baku dalam BPD adalah dialek Simsin. Dialek Simsin ini dipakai di Kecamatan Kerajaan dan Kecamatan Salak, Kabupaten Dairi dengan jumlah penuturnya 23.545 orang (Data Kantor Kecamatan Silima Kuta, Seksi Pembangunan tahun 1998). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dialek Simsin adalah BPD yang asli.

BPD merupakan bahasa yang digunakan oleh suku Pakpak Dairi. BPD yang dapat disebut sebagai bahasa Batak Pakpak Dairi merupakan salah satu dari empat bahasa Batak lainnya yang menjadi kerabatnya. Keempat bahasa yang menjadi kerabat BPD adalah bahasa Batak Toba, Bahasa Batak Karo, Bahasa Batak Simalungun, dan bahasa Batak Angkola Mandailing. Penyebutan kelima bahasa tersebut sering disingkat saja dengan bahasa Toba, bahasa Karo, bahasa Simalungun, bahasa Angkola dan termasuk BPD. Pelepasan kata *Batak* pada penyebutan bahasa (termasuk penyebutan sukunya) tersebut hanya untuk mempersingkat di dalam penyebutan (ekonomi bahasa). Kecenderungan yang

tampak bahwa penyebutan *suku Batak* sekarang digunakan untuk merujuk kelima suku dari bahasa berkerabat tersebut, sedangkan istilah *bahasa-bahasa Batak* lebih tepat digunakan untuk merujuk ke lima bahasa tersebut. Bahasa Batak telah berkembang menjadi lima bahasa sebagaimana disebutkan di atas. Perkembangan dan pemisahan itu merupakan pengembaraan bahasa yang berjalan secara wajar (lihat Sibarani,1997: 2).

Sibarani (1997), menyebutkan bahwa karena pengaruh perkembangan penduduk, perluasan lingkungan pemukiman, dan pengaruh bahasa-bahasa lain, telah membawa dampak terhadap perkembangan dan pemisahan bahasa-bahasa Batak sehingga lima bahasa tersebut menjadi bahasa yang berbeda karena sudah terdapat hambatan komunikasi atau hampir tidak terdapat lagi saling pemahaman (*mutual intelligibility*). Jadi BPD sekarang berkembang menjadi bahasa yang berbeda dengan empat bahasa Batak lainnya.

BPD merupakan bahasa yang mempunyai ciri dan kekhasan tersendiri yang berbeda dari bahasa-bahasa Batak lainnya, bahkan dari rumpun bahasa lain yang ada. Ciri dan kekhasan tersebut tampak dari tata bunyinya, leksikon, tatabentuk kata, bahkan tata kalimat BPD berbeda dari bahasa-bahasa (Batak) lain; BPD mempunyai sistem bahasa sendiri. Adanya keunikan sistem BPD tersebut menjadi alasan penting untuk dilakukannya penelitian ini karena hingga saat ini, kajian tata kata dan tata kalimat BPD belum banyak dijadikan sebagai objek penelitian. Sepanjang pengetahuan peneliti, kajian dan tulisan yang pernah dilakukan yang masih berhubungan dengan BPD adalah *Ringkasan Babel* 'Alkitab' oleh L.H. Bako dkk.; *Katekismus* (terjemahan dalam BPD) oleh W. Banurea; *Buku Nyanyian Gereja* yang diterjemahkan oleh L.H. Bako,dkk.; *Kamus*

Pakpak-Indonesia oleh Tindi Raja Manik. Walaupun semua *study* tersebut merupakan hal yang menggembirakan, namun belum mengkaji tata bentuk dan tata kalimat BBD secara linguistik.

Solin (1998:112) menyatakan bahwa penutur BPD adalah penutur multilingualis yaitu BPD dan bahasa Batak Toba, di samping bahasa Indonesia. Menurutnya, bahasa Batak Toba banyak dipakai/digunakan oleh penutur bahasa Pakpak yang beragama Kristen, yang merupakan agama mayoritas penduduk suku bangsa Pakpak Dairi. Hal ini disebabkan suku Pakpak yang beragama Kristen mayoritas menggunakan bahasa Batak Toba dalam acara keagamaan di gereja HKBP, yang menjadi gereja pertama yang ada di daerah/tanah Batak (termasuk di Pakpak). Pada beberapa tahun terakhir baru ada berdiri GKPPD yang menggunakan BPD. Selanjutnya di perantauan, BPD sangat jarang digunakan, apalagi bila bertemu dengan suku bangsa Toba. Di samping itu, ada kecenderungan sikap generasi muda masyarakat penuturnya yang merasa rendah diri atau malu dianggap orang tak terpelajar jika menggunakan BPD Mereka lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari, baik dalam lingkungannya sendiri, maupun di luar lingkungannya.

Bahasa yang jarang digunakan lambat laun akan dapat menjadi bahasa yang bergeser (terkontaminasi) dan mati, demikian juga BPD ini. Kalau semakin jarang digunakan karena dominannya bahasa Toba, dan juga bahasa Indonesia, tidak mustahil BPD akan hilang dari “peredaran”. Akan tetapi peneliti berharap hal ini tidak akan terjadi, karena itu berarti bangsa Indonesia kelak akan kehilangan salah satu unsur budaya identitas suku bangsa.

Karena jarang dipakai, maka BPD jarang terdengar, dan akibatnya kurang dikenal. Dengan demikian, penelitian ini juga dapat menjadi sarana pengenalan BPD kepada pembacanya, sekaligus juga sebagai penguat identitas bangsa. Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian tentang sistem gramatika BPD sangat jarang dilakukan, sama halnya dengan pemakaian bahasanya.

Memperhatikan fenomena kebahasaan seperti di atas, dipandang perlu untuk melakukan penelitian guna menjaga kelestarian bahasa tersebut atau setidaknya bahasa tersebut dapat didokumentasikan sebelum dikhawatirkan menuju kepunahan. Di samping itu, berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, bahwa sampai saat ini penelitian BPD masih sangat jarang dilakukan, dan walaupun ada masih terbatas dan didominasi oleh teori dan pendekatan linguistik tradisional dan struktural. Belum ada penelitian tentang tata bahasa BPD yang dilakukan berdasarkan kajian tipologi linguistik.

Kajian tipologi bahasa umumnya dimaksudkan untuk mengklasifikasikan bahasa berdasarkan perilaku struktural yang ditampilkan oleh suatu bahasa. Maksud kajian tipologi bahasa terutama diarahkan untuk menjawab pertanyaan: *seperti apa bahasa x itu?* Kalangan tipologi bahasa pada dasarnya mengakui pandangan kalangan tatabahasa universal yang mencoba menemukan ciri-ciri (*properties*) yang sama pada semua bahasa manusia, di samping mereka juga mengakui adanya perbedaan di antara bahasa-bahasa (Comrie, 1989:30). Hal inilah yang menjadi tujuan penelitian ini dan diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan BPD pada masa yang akan datang

Sejauh ini, penelitian BPD masih pada tataran morfologi, misalnya pada pembahasan tentang afiksasi, yaitu pada tahap memerikan afiks, berbagai proses afiksasi, dan contoh-contohnya, belum sampai pada tahap bagaimana kehadiran afiks pada verba / bentuk verba pengisi predikat dalam suatu klausa yang sangat menentukan peran dan relasi gramatikal BPD. Sementara itu, penelitian sintaksis BPD sejauh ini masih jauh ketinggalan bila dibandingkan dengan bahasa daerah lain, (seperti bahasa Batak Toba).

Setiap bahasa mempunyai ciri khas dalam unsur-unsurnya, termasuk BPD. Walaupun kajian sintaksis BPD dapat dikatakan belum pernah dilakukan, namun bukan hal mustahil bahwa kajian tipologi gramatikalnya tidak dapat ditelusuri. Untuk penelitian yang belum pernah dilakukan, dapat diterapkan teori bahasa yang serumpun (dalam hal ini bahasa Indonesia). Hal ini sesuai dengan kajian induktif yaitu analisis bahasa yang diterapkan apabila peneliti belum memiliki pemahaman yang cukup terhadap bahasa yang akan diteliti. Akan tetapi, kalau ada 'kelainan' dalam bahasa ini (BPD), tidak akan dipaksakan sama dengan unsur-unsur bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan salah satu kriteria dalam analisis bahasa yang tidak berusaha untuk memaksakan sesuatu dalam bahasa Indonesia diukur dari kategori-kategori bahasa Latin atau bahasa Yunani (Djayasudarma, 1993:15)

Penelitian dan analisis terhadap BPD perlu dilakukan melalui pendekatan deskriptif - alamiah dengan pusat kajian terhadap 'seluk-beluk' kalimat / klausa sebagai pembangun gramatika suatu bahasa. Tidak dapat dibantah bahwa di antara unsur yang paling penting dalam kalimat / klausa adalah predikat yang umumnya berupa verba. Menurut Alsina (1996 : 4-7) sebuah predikat mengungkapkan

hubungan antara pelibat-pelibat dalam sebuah kalimat / klausa. Pelibat (partisipan) sebuah predikat ditandai sebagai argumen predikat tersebut.

Perilaku predikat (verba) sebuah kalimat / klausa menentukan struktur argumen, dan kehadiran / ketidakhadiran unsur-unsur utama lainnya dari kalimat/ klausa tersebut. Struktur argumen yang membangun klausa yang terdiri atas *agen* dan *pasien*, yang dimarkahi oleh fitur-fitur gramatikal dalam sebuah bahasa, disebut dengan *peran gramatikal*. Sementara itu konsep *relasi gramatikal* meliputi *subjek*, *objek* dan sebagainya yang merupakan fungsi-fungsi sintaksis dalam sebuah bahasa. Kajian tentang seluk-beluk relasi dan peran gramatikal suatu bahasa jelas berhubungan dengan sejumlah konsep dan istilah sintaksis lainnya. Ada korelasi yang terikat erat antara struktur argumen dengan relasi dan peran gramatikal dalam sebuah bahasa. Kajian tentang relasi dan peran gramatikal (dalam kaitannya dengan struktur argumen) sekaligus dapat 'menguak' sistem gramatika khususnya bidang sintaksis bahasa tersebut . Kajian relasi dan peran gramatikal akan menjawab masalah-masalah tentang sistem prediksi/struktur argumen; sistem ketransitifan; sistem tipologi gramatikal dan sistem diatesis bahasa yang diteliti. Karena relasi dan peran gramatikal turut menentukan bangun utuhnya sistem gramatika sebuah bahasa, maka penelitian BPD ini dengan pendekatan tipologi gramatikal diperkirakan 'relatif lebih alamiah' penting untuk segera dilakukan. Kajian seperti ini akan menjawab bagaimana fenomena sintaksis BPD yang sesungguhnya.

Kajian tipologis terhadap BPD, sebagai salah satu bahasa daerah di Nusantara (termasuk kelompok bahasa Austronesia Barat), cukup penting dan bernilai ilmiah untuk dilakukan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sampai

saat ini masih terdapat banyak pendapat tentang pengelompokan secara tipologis bahasa-bahasa daerah di Indonesia, bahkan tipologi sintaksis bahasa Indonesia pun masih perlu penelaahan lanjutan yang lebih tajam dan sungguh-sungguh (lihat Jufrizal,2004,2007). Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mencoba mengangkat BPD sebagai objek kajian peneliti, baik alasan pendokumentasian untuk menghindari dari kepunahan tanpa bekas, maupun karena alasan-alasan teoritis yang disebutkan sebelumnya.

1.2 Batasan dan Ruang Lingkup Masalah Penelitian

Kajian morfologi dan sintaksis BPD adalah pokok bahasan penelitian yang dilakukan berdasarkan kajian tipologi gramatikal. Penelitian ini dititikberatkan pada bidang sintaksis. Meskipun demikian, gejala pada tataran morfologis tidak dapat diabaikan sama sekali. Selain itu, gejala semantik dan pragmatis yang terkait, akan dibahas untuk mendukung dan mempertajam kajian.

Aspek sintaksis yang menjadi pokok masalah penelitian ini, secara lebih rinci mengkaji sistem yang bersangkutan-paut dengan relasi dan peran gramatikal dalam BPD, yang secara khusus akan fokus pada relasi subjek, objek dan oblik; hubungan agen dan pasien/undergoer; sistem prediksi dan struktur argumen BPD; hubungan valensi dan ketransitifan; struktur topik-komen BPD, sistem diatesisnya, akhirnya akan mengarahkan analisisnya untuk mengetahui bagaimana pentipologian gramatikal BPD (apakah sebagai bahasa akusatif atau sebagai bahasa ergatif). Semua topik khusus yang dibahas tersebut di atas mempunyai kaitan langsung dengan relasi dan peran gramatikal. Jadi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tipologi gramatikal.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan dan ruang lingkup masalah penelitian, pokok dan pertanyaan penelitian yang mendasari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah relasi dan peran gramatikal BPD?
 - (a) bagaimanakah struktur dasar klausa BPD
 - (b) bagaimanakah perilaku subjek, objek dan relasi oblik; dan peran agen dan pasien BPD
2. Bagaimanakah sistem prediksi dan struktur argumen klausa BPD ?
 - (a) bagaimanakah hubungan valensi dan ketransitifan klausa BPD?
 - (b) bagaimanakah mekanisme perubahan valensi pada klausa BPD
 - (c) bagaimanakah struktur pentopikalan BPD, apakah merupakan bahasa menonjolkan subjek atau bahasa yang menonjolkan topik?
 - (d) bagaimanakah sistem pivot BPD? Apakah klausa BPD bekerja dengan S /A pivot atau S /P pivot ?
3. Bagaimanakah sistem tipologi gramatikal BPD dan apa sajakah diatesis yang (mungkin) ada dalam BPD ?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana sifat perilaku relasi gramatikal dan peran gramatikal klausa BPD

berdasarkan analisis dan kerangka kerja tipologi linguistik, khususnya tipologi gramatikal. Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis relasi dan peran gramatikal BPD
 - (a) menganalisis struktur dasar klausa BPD
 - (b) menganalisis sifat perilaku relasi subjek, objek dan relasi oblik dan relasi agen dan pasien BPD
2. Menganalisis sistem predikasi dan struktur argumen klausa BPD
 - (a) menganalisis hubungan valensi dan ketransitivan klausa BPD
 - (b) menganalisis mekanisme perubahan valensi pada klausa BPD
 - (c) menganalisis struktur pentopikalan dalam BPD
 - (d) menganalisis sistem pivot dalam BPD
3. Menganalisis sistem tipologi gramatikal BPD dan diatesis yang (mungkin) ada dalam BPD

1.5 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khasanah linguistik, khususnya bidang sintaksis dan tipologi linguistik. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan perbandingan dan dasar berpijak untuk melaksanakan penelitian lanjutan yang terkait dengan bidang ini. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat pula dijadikan rujukan untuk penelitian terkait lainnya yang berhubungan dengan kajian tipologi dalam bahasa daerah lain di Indonesia.

2. Secara praktis hasil penelitian ini berguna bagi pendokumentasian, sehingga dapat dijadikan sumber *language planning*, dengan mengetahui struktur BPD diharapkan kita mampu merekayasa untuk keperluan revitalisasi BPD dalam rangka perencanaan bahasa. Manfaat praktis lain hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan buku pengajaran BPD, sebagai bahan ajar berupa tata bahasa BPD baik yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan formal maupun informal. Terakhir, hasil penelitian ini kelak dapat memberikan sumbangan positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan BPD khususnya dan sekaligus bermanfaat bagi peneliti lain yang akan membicarakan tipologi bahasa daerah lainnya karena dapat dijadikan masukan dan bahan pembandingan. Diharapkan penelitian bermanfaat membuka ‘ruang ‘ bagi penelitian tipologi untuk bahasa daerah lainnya di Sumatera Utara